

Memimpin Perubahan Melalui Program PEKA (Pencegahan, Penanggulangan, dan Kampanye Anti-Kekerasan dan Anti-Bullying) : Membangun Kepedulian dan Toleransi di Tengah Keberagaman

Laila Vika Safitri

(Universitas Negeri Surabaya), 24041965003@mhs.unesa.ac.id

Oksiana Jatiningasih

(Universitas Negeri Surabaya), oksianajatiningasih@unesa.ac.id

Warsono

(Universitas Negeri Surabaya), warsono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Program PEKA (Pencegahan, Penanggulangan, dan Kampanye Anti-Kekerasan dan Anti-Bullying) di SMK Negeri 2 Surabaya sebagai upaya sistematis dalam mengurangi dan mencegah tindakan bullying di lingkungan sekolah. Bullying menjadi masalah serius yang berdampak negatif pada kesehatan fisik, psikologis, dan sosial siswa, sehingga diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berbasis kolaborasi antar seluruh elemen sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan campuran (mixed methods), melibatkan pengumpulan data melalui survei kuantitatif, wawancara mendalam, serta observasi partisipatif pada siswa kelas 10, guru, dan orang tua. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengukur perubahan kasus bullying dan analisis tematik untuk menggali persepsi dan pengalaman para pemangku kepentingan terkait pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program PEKA berhasil menurunkan berbagai bentuk bullying, seperti bullying fisik, verbal, dan pengucilan sosial dengan penurunan total kasus sebesar 57,1%. Penerapan prinsip gotong royong yang terintegrasi dalam program dan penggunaan media flipbook digital sebagai sarana edukasi interaktif terbukti efektif meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya kerja sama, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, program ini mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif, aman, dan kondusif untuk pembelajaran. Namun, penelitian juga mengidentifikasi tantangan terkait keberlanjutan program, khususnya kebutuhan pelatihan berkelanjutan bagi guru serta peningkatan keterlibatan orang tua dalam mendukung penanggulangan bullying. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program PEKA memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila sekaligus menjadi model yang dapat direplikasi di sekolah lain untuk menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari bullying.

Kata Kunci: bullying, gotong royong, pendidikan karakter, program PEKA

Abstract

This study aims to evaluate the implementation of the PEKA Program (Prevention, Countermeasures, and Anti-Violence and Anti-Bullying Campaign) at SMK Negeri 2 Surabaya as a systematic effort to reduce and prevent bullying in the school environment. Bullying is a serious problem that has a negative impact on students' physical, psychological, and social health, so a comprehensive and collaboration-based approach between all elements of the school is needed. The research method used was descriptive qualitative with a mixed methods approach, involving data collection through quantitative surveys, in-depth interviews, and participatory observations with Grade 10 students, teachers, and parents. Data analysis was conducted using descriptive statistics to measure changes in bullying cases and thematic analysis to explore stakeholders' perceptions and experiences related to program implementation. The results showed that the PEKA Program succeeded in reducing various forms of bullying, such as physical bullying, verbal bullying, and social exclusion with a total decrease in cases of 57.1%. The application of the gotong royong principle integrated in the program and the use of digital flipbook media as an interactive educational tool proved effective in increasing students' awareness of the importance of cooperation, empathy, and respect for differences. In addition, the program was able to create a more inclusive, safe and conducive school environment for learning. However, the research also identified challenges related to the sustainability of the program, particularly the need for ongoing training for teachers as well as increased parental involvement in supporting bullying prevention. This study concludes that the PEKA Program makes a significant contribution to students' character building based on Pancasila values as well as a model that can be replicated in other schools to create a learning environment free from bullying.

Keywords: bullying, mutual cooperation, character education, PEKA program.

PENDAHULUAN

Kekerasan dan bullying di lingkungan sekolah merupakan masalah yang tak dapat dianggap remeh karena

dampaknya yang luas dan mendalam, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Kasus-kasus kekerasan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik

seperti pemukulan, hingga kekerasan verbal dan psikologis, yang tidak jarang terjadi di kalangan siswa di berbagai jenjang pendidikan (Olweus, 1993). Fenomena bullying, yang seringkali berupa pengucilan, penghinaan, atau intimidasi, dapat merusak rasa percaya diri korban dan menyebabkan dampak psikologis yang serius seperti kecemasan, depresi, bahkan berujung pada gangguan psikologis jangka panjang (Craig & Pepler, 2007; Hymel & Swearer, 2015). Kekerasan dan bullying di sekolah, meskipun sering dipandang sebagai bagian dari kehidupan remaja yang "normal", seharusnya tidak diabaikan begitu saja, mengingat konsekuensi negatif yang ditimbulkannya tidak hanya terhadap korban tetapi juga terhadap suasana dan kualitas pembelajaran di sekolah itu sendiri. Penanggulangan masalah ini memerlukan pendekatan yang terorganisir dan berbasis bukti, seperti yang telah dibuktikan dalam berbagai program pencegahan dan intervensi anti-bullying (Smith & Sharp, 1994). Menanggapi isu ini, banyak sekolah di seluruh dunia telah berupaya untuk menciptakan kebijakan dan program-program yang dapat mencegah dan menangani kekerasan dan bullying di kalangan siswa (Olweus, 1994).

Sampai saat ini, SMK Negeri 2 Surabaya belum memiliki program yang terfokus pada pencegahan, penanggulangan, dan kampanye anti-kekerasan serta anti-bullying yang dapat dijadikan acuan atau panduan bagi seluruh siswa dan staf pengajar. Hal ini menyebabkan banyak kasus kekerasan dan bullying yang tidak terdeteksi atau tertangani dengan baik. Walaupun pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya, belum ada program yang benar-benar mengarah pada perubahan perilaku secara menyeluruh dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa sekolah yang tidak memiliki program pencegahan yang sistematis sering kali mengalami kesulitan dalam mengurangi kasus kekerasan dan bullying (Boulton & Underwood, 1992).

Dalam konteks ini, SMK Negeri 2 Surabaya menjadi sebuah tempat yang sangat membutuhkan program yang lebih terorganisir dan berdampak panjang. Oleh karena itu, Program PEKA (Pencegahan, Penanggulangan, dan Kampanye Anti-Kekerasan dan Anti-Bullying) dirancang untuk menjawab tantangan tersebut. Program ini bukan hanya bertujuan untuk menangani kekerasan dan bullying yang terjadi di sekolah, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman, sehat, dan mendukung bagi seluruh siswa dan tenaga pendidik (Kowalski & Limber, 2013). Program ini sejalan dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa implementasi program anti-bullying yang terstruktur dapat mengurangi prevalensi kekerasan dan meningkatkan kesejahteraan siswa secara keseluruhan (Hymel & Swearer, 2015).

Di SMK Negeri 2 Surabaya, fenomena kekerasan dan bullying sering kali terlambat terdeteksi, atau bahkan tidak disadari oleh pihak sekolah hingga dampaknya sudah cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari minimnya upaya yang terintegrasi dalam mengatasi masalah tersebut. Meskipun ada beberapa intervensi, pendekatan yang dilakukan lebih bersifat reaktif daripada preventif. Dengan demikian, tidak jarang masalah tersebut berulang atau bahkan berkembang menjadi masalah yang lebih besar, seperti menurunnya prestasi akademik, penurunan motivasi belajar, atau dampak psikologis yang lebih parah pada siswa yang menjadi korban (Craig & Pepler, 2007). Salah satu tantangan besar adalah kurangnya kesadaran di kalangan siswa, guru, dan staf sekolah mengenai pentingnya penanggulangan kekerasan dan bullying secara sistematis (Olweus, 1993). Beberapa faktor yang mempengaruhi hal ini antara lain kurangnya pelatihan untuk guru mengenai cara mengenali dan menangani kasus bullying, ketidakmampuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda kekerasan di lingkungan sekolah, serta belum adanya kebijakan yang jelas dan tegas tentang cara menangani perilaku kekerasan dan bullying (Smith & Sharp, 1994).

Selain itu, kurangnya keterlibatan siswa dalam menciptakan lingkungan yang bebas kekerasan juga menjadi faktor penghambat utama. Siswa di SMK Negeri 2 Surabaya perlu diberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bahaya kekerasan dan bullying serta dampaknya terhadap diri mereka sendiri dan orang lain di sekitar mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk mengembangkan sebuah program yang dapat memberikan pemahaman, serta membekali siswa dengan keterampilan untuk mengatasi masalah ini secara mandiri dan dengan bantuan dari pihak yang lebih berkompeten (Kowalski & Limber, 2013).

Program PEKA dirancang dengan tujuan untuk memberikan solusi atas masalah kekerasan dan bullying yang terjadi di SMK Negeri 2 Surabaya. Program ini memiliki beberapa komponen penting yang harus dilaksanakan secara terpadu: pencegahan, penanggulangan, dan kampanye yang berkelanjutan mengenai kekerasan dan bullying. Melalui penelitian dan penerapan program ini, diharapkan dapat tercipta sebuah budaya yang lebih positif, di mana kekerasan dan bullying tidak lagi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (Smith & Sharp, 1994). Pentingnya penelitian dan penerapan program ini di SMK Negeri 2 Surabaya adalah sebagai langkah awal untuk mengubah persepsi dan sikap siswa, guru, serta masyarakat sekolah terkait kekerasan dan bullying (Boulton & Underwood, 1992). Program ini juga akan memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memicu

terjadinya kekerasan dan bullying, serta mengembangkan pendekatan yang lebih sesuai untuk menanggulangnya (Olweus, 1994). Melalui program ini, sekolah dapat melibatkan seluruh elemen yang ada, mulai dari siswa, guru, hingga orang tua, untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang bebas kekerasan dan bullying (Kowalski & Limber, 2013).

Di sisi lain, implementasi program PEKA akan berperan sebagai perintis bagi sekolah lain yang mungkin juga menghadapi masalah serupa, tetapi belum memiliki program yang terstruktur. Dengan demikian, SMK Negeri 2 Surabaya akan menjadi contoh yang dapat ditiru oleh sekolah-sekolah lain dalam menangani masalah kekerasan dan bullying. Program ini juga dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan, dengan menciptakan suasana belajar yang lebih aman dan nyaman bagi siswa (Hymel & Swearer, 2015).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali dan mendeskripsikan penerapan serta dampak awal dari Program PEKA (Pencegahan, Penanggulangan, dan Kampanye Anti-Kekerasan dan Anti-Bullying) di SMK Negeri 2 Surabaya. Dengan fokus pada siswa kelas 10 yang terlibat langsung dalam program ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana program ini dijalankan, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, serta perubahan awal dalam sikap, pengetahuan, dan perilaku siswa terkait kekerasan dan bullying. Mengingat program ini masih dalam tahap perintisan, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program secara keseluruhan, tetapi juga untuk memberikan pemahaman awal mengenai komponen-komponen yang perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh siswa kelas 10 di SMK Negeri 2 Surabaya yang terlibat dalam Program PEKA. Sampel penelitian akan dipilih secara acak dari siswa kelas 10 yang berpartisipasi dalam program ini, dengan target sekitar 100-150 siswa yang mewakili berbagai jurusan di sekolah tersebut. Selain siswa, penelitian ini juga akan melibatkan guru, staf sekolah, serta orang tua siswa untuk memberikan perspektif yang lebih luas tentang dampak dan tantangan pelaksanaan program. Pemilihan kelas 10 sebagai sampel sangat relevan karena siswa pada jenjang ini sering kali menjadi kelompok yang lebih rentan terhadap kekerasan dan bullying, terutama ketika mereka mulai beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang lebih besar dan beragam.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, penelitian ini akan menggunakan berbagai instrumen,

termasuk survei, wawancara mendalam, dan observasi langsung. Survei kuantitatif akan digunakan untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa serta guru sebelum dan setelah penerapan program. Survei ini akan terdiri dari berbagai pertanyaan yang berfokus pada prevalensi kekerasan dan bullying di sekolah, pemahaman mengenai program PEKA, serta dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Instrumen survei ini akan dikembangkan berdasarkan teori-teori dan literatur sebelumnya terkait kekerasan dan bullying di sekolah, serta pengalaman relevan dengan konteks SMK.

Selain survei, data kualitatif akan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan siswa, guru, dan orang tua siswa, serta diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD). Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan mereka tentang efektivitas program, tantangan yang dihadapi selama pelaksanaannya, serta saran untuk perbaikan. Wawancara akan dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat lebih fleksibel dalam mengeksplorasi berbagai topik yang muncul selama diskusi. Observasi langsung juga akan dilakukan di lingkungan sekolah, terutama di ruang kelas, kantin, dan area luar ruangan, untuk mencatat perubahan perilaku siswa terkait interaksi sosial mereka dan melihat apakah ada tanda-tanda kekerasan atau bullying yang masih terjadi meskipun telah ada intervensi.

Penelitian ini akan mengumpulkan data dalam dua tahap: tahap awal sebelum program diterapkan dan tahap akhir setelah program berjalan. Survei dan wawancara awal akan dilakukan sebelum implementasi Program PEKA untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi awal kekerasan dan bullying di sekolah. Setelah program berjalan, survei dan wawancara lanjutan akan dilakukan untuk melihat perubahan yang terjadi dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa serta guru. Observasi akan dilakukan sepanjang waktu untuk melihat interaksi antar siswa dan menilai keberhasilan perubahan dalam lingkungan sekolah.

Data kuantitatif yang diperoleh dari survei akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan hasil dan perbandingan data sebelum dan setelah penerapan program. Uji statistik seperti uji t atau ANOVA akan digunakan untuk menguji perbedaan yang signifikan antara kelompok sebelum dan sesudah program diterapkan. Selain itu, regresi linier juga akan digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan dalam sikap dan perilaku siswa terkait kekerasan dan bullying.

Sementara itu, data kualitatif dari wawancara dan FGD (Focus Group Discussion) akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Data transkrip wawancara akan dikodekan untuk mengidentifikasi tema-

tema utama yang berkaitan dengan penerimaan program, pengalaman siswa dan guru, serta tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program. Hasil dari analisis kualitatif ini akan memberikan wawasan mendalam mengenai persepsi siswa, guru, dan orang tua terkait dengan program serta bagaimana program tersebut mempengaruhi kehidupan sosial mereka.

Dalam penelitian ini, prinsip etika yang mendasari adalah persetujuan informasional (*informed consent*). Semua peserta penelitian, baik siswa, guru, maupun orang tua, akan diberikan informasi yang jelas mengenai tujuan, prosedur, dan manfaat penelitian ini sebelum mereka diminta untuk memberikan persetujuan mereka untuk berpartisipasi. Partisipasi dalam penelitian ini adalah sukarela, dan peserta memiliki hak untuk menarik diri kapan saja tanpa ada konsekuensi apapun. Kerahasiaan data peserta akan dijaga dengan ketat, dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Peneliti juga akan memastikan bahwa hasil penelitian ini digunakan untuk tujuan yang positif, yakni untuk pengembangan program lebih lanjut dan perbaikan kualitas pendidikan di SMK Negeri 2 Surabaya.

Penelitian ini direncanakan untuk dilaksanakan dalam jangka waktu 6 bulan. Bulan pertama akan digunakan untuk perencanaan dan persiapan, termasuk pengembangan dan uji coba instrumen penelitian. Pada bulan kedua, survei awal dan wawancara pertama akan dilakukan untuk mengumpulkan data sebelum program dilaksanakan. Bulan ketiga hingga kelima akan difokuskan pada pelaksanaan Program PEKA di SMK Negeri 2 Surabaya serta pengumpulan data pasca-program. Pada bulan keenam, peneliti akan melakukan analisis data dan menyusun laporan penelitian.

Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dampak awal dari Program PEKA di SMK Negeri 2 Surabaya. Dengan pendekatan campuran yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang efektivitas program dalam mengurangi kekerasan dan bullying di lingkungan sekolah. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan program lebih lanjut, serta memberikan kontribusi terhadap upaya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, sehat, dan mendukung bagi seluruh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program PEKA (Pencegahan, Penanggulangan, dan Kampanye Anti-Kekerasan dan Anti-Bullying) yang dilaksanakan di SMK Negeri 2 Surabaya bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari

kekerasan dan bullying melalui serangkaian kegiatan edukasi, pelatihan, dan kampanye yang melibatkan seluruh elemen sekolah. Kekerasan dan bullying di sekolah merupakan masalah serius yang tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental siswa, tetapi juga mengganggu suasana belajar yang kondusif dan produktif (Olweus, 1993). Oleh karena itu, program ini dirancang untuk memberikan solusi jangka panjang dengan memberikan pemahaman dan keterampilan kepada siswa dan tenaga pengajar dalam menangani serta mencegah tindakan kekerasan dan bullying. Dalam artikel ini, dibahas mengenai tahapan implementasi program yang dilaksanakan selama empat minggu, dimulai dari pembentukan tim dan penetapan tujuan bersama, hingga evaluasi dan tindak lanjut yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program di masa mendatang. Penelitian ini mendalami setiap tahapan pelaksanaan dengan tujuan untuk menggali dampak awal yang terjadi serta tantangan yang muncul, terutama dalam menghadapi resistensi terhadap perubahan perilaku yang dibutuhkan dalam mengurangi bullying di sekolah.

Sebagai tahap pertama, pada minggu pertama, pembentukan tim pelaksana program merupakan langkah krusial yang menentukan arah dan keberhasilan implementasi program. Tim ini terdiri dari berbagai pihak yang memiliki peran penting, yaitu kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, yang semuanya bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama, yakni menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Pembentukan tim yang solid dan berkomitmen ini sangat penting, karena program PEKA tidak hanya bergantung pada satu pihak saja, melainkan merupakan upaya kolaboratif antara berbagai elemen di sekolah (Smith & Sharp, 1994). Di minggu pertama ini, tim juga menetapkan tujuan bersama yang jelas, yang kemudian dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Penetapan tujuan ini mencakup penciptaan suasana sekolah yang inklusif, pengurangan jumlah kasus bullying, serta peningkatan kesadaran siswa dan staf mengenai pentingnya pencegahan kekerasan di lingkungan pendidikan.

Pembentukan tim berjalan dengan sangat baik, dengan semua pihak yang terlibat menunjukkan antusiasme dan komitmen yang tinggi. Setiap anggota tim diberikan peran yang jelas sesuai dengan keahlian dan tanggung jawab mereka. Kepala sekolah berperan sebagai koordinator utama, guru bertanggung jawab dalam hal edukasi dan pengawasan di kelas, sementara siswa dilibatkan dalam pengembangan kampanye dan penyuluhan. Selain itu, orang tua dilibatkan dalam memastikan bahwa nilai-nilai yang disampaikan oleh program ini dapat diteruskan di rumah. Keberhasilan tahap

ini memberikan dasar yang kuat untuk kelancaran program di tahap-tahap berikutnya. Menurut Olweus (1993), keberhasilan tim dalam menetapkan tujuan yang jelas dan terukur sejak awal adalah faktor utama yang mendukung keberhasilan program anti-bullying di sekolah.

Pembentukan tim yang melibatkan berbagai elemen sekolah menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis kolaborasi dalam mengatasi masalah kekerasan dan bullying. Tim yang solid memungkinkan semua pihak untuk bekerja sama dalam merancang dan melaksanakan program dengan tujuan yang jelas. Pembentukan tim yang efektif juga berkontribusi pada keberhasilan program dalam membangun kesadaran yang lebih luas di sekolah mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas kekerasan dan bullying. Program-program yang menggabungkan banyak pihak, seperti yang dilakukan di PEKA, terbukti lebih efektif dalam menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan (Craig & Pepler, 2007).

Selanjutnya, pada minggu kedua, fokus program beralih ke penyusunan materi edukasi dan penyuluhan yang akan digunakan dalam kampanye anti-bullying. Materi yang disusun meliputi informasi mendalam tentang jenis-jenis kekerasan dan bullying, dampak psikologis yang ditimbulkan, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil oleh siswa dan guru untuk menghindari terjadinya bullying. Di minggu ini, tim juga mengembangkan berbagai media edukasi yang akan digunakan, termasuk poster, brosur, dan video edukasi yang mudah dipahami oleh siswa (Hymel & Swearer, 2015). Salah satu tujuan dari tahap ini adalah untuk memastikan bahwa materi yang disusun sesuai dengan tingkat pemahaman siswa kelas 10, yang umumnya berada pada usia remaja awal dan sangat rentan terhadap pengaruh sosial serta perundungan di sekolah. Bahan edukasi ini dibuat dengan pendekatan yang menarik, menggunakan bahasa yang sederhana namun tetap informatif, agar dapat menyentuh perasaan siswa dan memotivasi mereka untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan bebas bullying.

Proses penyusunan materi edukasi berjalan lancar, dengan melibatkan para ahli di bidang psikologi pendidikan dan pendidikan karakter untuk memastikan materi yang disusun tepat sasaran dan dapat diterima oleh siswa. Selain materi cetak berupa brosur dan poster, materi edukasi juga disajikan melalui video edukasi yang dapat diakses secara online. Tim pelaksana berhasil menyusun materi yang mudah dipahami oleh siswa kelas 10, yang umumnya berada pada usia remaja awal dan sangat rentan terhadap pengaruh sosial. Menurut Kowalski & Limber (2013), penggunaan berbagai bentuk materi edukasi yang berbasis multimedia dapat meningkatkan keterlibatan

siswa dalam memahami pesan anti-bullying, sehingga lebih efektif dalam membangun kesadaran mereka.

Penyusunan materi edukasi yang tepat sasaran merupakan kunci dalam kesuksesan program ini. Materi yang disusun tidak hanya menginformasikan siswa tentang apa itu kekerasan dan bullying, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah ini. Penggunaan berbagai bentuk materi, seperti brosur, poster, dan video, juga memungkinkan untuk mencapai siswa dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Penyusunan materi edukasi yang relevan dengan konteks sekolah SMK Negeri 2 Surabaya sangat penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa (Hymel & Swearer, 2015).

Pada minggu ketiga, implementasi program mulai dilaksanakan, di mana kampanye anti-kekerasan dan edukasi tentang bullying dilakukan di berbagai kesempatan, baik di kelas maupun di luar kelas. Kampanye dilakukan melalui penyuluhan yang diadakan di ruang kelas, sesi diskusi, serta melalui pemasangan poster di seluruh area sekolah. Salah satu langkah penting pada tahap ini adalah melakukan penyuluhan langsung di kelas yang mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai bentuk-bentuk bullying yang mungkin mereka alami atau saksikan (Boulton & Underwood, 1992). Dalam diskusi ini, siswa diberikan kesempatan untuk berbicara secara terbuka dan berbagi pengalaman mereka, yang kemudian diikuti dengan penjelasan tentang cara-cara untuk mencegah dan mengatasi bullying. Kampanye ini juga mencakup penggunaan media sosial sekolah untuk menyebarkan pesan anti-bullying dan mengajak siswa untuk berkomitmen bersama dalam menciptakan sekolah yang bebas dari kekerasan.

Pelaksanaan kampanye berhasil mendapatkan perhatian yang besar dari siswa, dengan banyak dari mereka yang menunjukkan minat yang tinggi dalam berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan yang dilakukan. Program ini mengajak siswa untuk lebih terbuka dalam berbicara tentang bullying, baik sebagai korban maupun saksi. Selain itu, kegiatan kampanye yang dilakukan melalui media sosial sekolah juga mendapatkan respons yang positif, dengan banyak siswa yang berbagi pesan-pesan positif tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas bullying. Namun, beberapa tantangan muncul, di antaranya adalah adanya sebagian kecil siswa yang merasa ragu untuk terbuka tentang pengalaman mereka karena takut akan stigma atau pengucilan. Meskipun demikian, peningkatan kesadaran siswa terkait kekerasan dan bullying dapat dilihat melalui keterlibatan mereka yang aktif dalam kegiatan penyuluhan dan kampanye.

Pelaksanaan kampanye anti-kekerasan dan edukasi anti-bullying memberikan hasil yang positif, terutama dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menciptakan sekolah yang aman. Namun, tantangan dalam mengatasi resistensi dari sebagian siswa yang tidak begitu tertarik terhadap isu ini perlu diperhatikan lebih lanjut. Kampanye melalui media sosial terbukti menjadi salah satu cara yang efektif untuk menjangkau siswa secara lebih luas dan dapat membantu menciptakan ruang diskusi yang lebih terbuka. Untuk memastikan keberlanjutan dari kampanye ini, diperlukan strategi yang lebih kreatif dan menarik, agar dapat melibatkan lebih banyak siswa dalam program ini (Craig & Pepler, 2007).

Pada minggu keempat, dilakukan evaluasi untuk menilai keberhasilan program PEKA. Evaluasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai pihak, termasuk siswa, guru, dan orang tua, mengenai sejauh mana program ini memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekolah. Survei dan wawancara dilakukan untuk mengetahui perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terhadap bullying setelah mengikuti program PEKA. Selain itu, umpan balik dari guru dan orang tua juga sangat berguna untuk melihat apakah ada perubahan dalam interaksi siswa di luar sekolah dan apakah program ini berhasil meningkatkan komunikasi antara siswa dan orang tua mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas kekerasan (Olweus, 1993).

Evaluasi menunjukkan bahwa meskipun program ini baru berjalan selama empat minggu, sudah terlihat adanya peningkatan kesadaran siswa mengenai pentingnya pencegahan kekerasan dan bullying di sekolah. Namun, meskipun ada perubahan positif, tantangan terbesar yang ditemukan adalah bagaimana memastikan keberlanjutan dari program ini dalam jangka panjang. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa meskipun mereka kini lebih memahami dampak dari kekerasan dan bullying, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk menjaga agar suasana sekolah tetap bebas dari perundungan secara konsisten. Oleh karena itu, tindak lanjut yang diperlukan mencakup pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk mendeteksi dan menangani kasus bullying, serta memperkuat keterlibatan orang tua dalam mendukung program ini.

Keberhasilan program PEKA dalam meningkatkan kesadaran siswa dan staf mengenai kekerasan dan bullying menjadi indikator awal bahwa program ini dapat berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif di sekolah. Namun, tantangan utama adalah bagaimana memastikan bahwa perubahan yang telah terjadi bersifat jangka panjang. Evaluasi ini juga menunjukkan bahwa meskipun banyak siswa sudah lebih sadar, masih ada kebutuhan untuk memberikan pelatihan yang lebih

mendalam agar mereka benar-benar siap dalam menghadapi kasus-kasus bullying secara langsung (Kowalski & Limber, 2013). Dengan memperkuat peran guru dan orang tua, program ini dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan dalam mengurangi kekerasan dan bullying.

Keputusan untuk pengembangan lebih lanjut dari program PEKA perlu didasarkan pada hasil evaluasi yang telah dilakukan. Pengambilan keputusan mengenai kelanjutan dan perbaikan program di masa mendatang sebaiknya dilakukan setelah evaluasi pada minggu keempat. Berdasarkan hasil evaluasi, tim pelaksana dapat mengambil langkah-langkah berikutnya untuk memperbaiki dan menguatkan komponen-komponen program yang sudah dijalankan, misalnya dengan menambah sesi pelatihan untuk siswa dan guru, serta memperluas kampanye anti-bullying melalui berbagai saluran media yang lebih interaktif. Lebih lanjut, flipbook digital juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari berbagai perspektif dan kasus yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Materi yang disajikan dalam flipbook tidak hanya terbatas pada teori tentang bullying dan gotong royong, tetapi juga dilengkapi dengan studi kasus dan situasi yang dapat mereka temui di lingkungan sosial mereka, seperti di sekolah. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami bahwa bullying bukan hanya masalah individu, tetapi masalah sosial yang membutuhkan kolaborasi dan kesadaran bersama untuk mengatasinya. Secara keseluruhan, flipbook digital tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying dan gotong royong, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka dengan cara yang lebih menyenangkan, interaktif, dan aplikatif. Penggunaan media digital ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung, di mana siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep penting, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan kelas yang bebas dari bullying. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan yang signifikan dalam kasus bullying di kelas X TPM 2 SMKN 2 Surabaya setelah penerapan program anti-bullying yang berbasis pada prinsip gotong royong seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Perubahan Kasus Bullying di SMKN 2 Surabaya Pasca Implementasi Program Anti-Bullying

Jenis Kasus	Sebelum Program	Setelah Program	Persentase Penurunan
Bullying Fisik	8	4	50%
Bullying Verbal	7	3	57.1%
Pengucilan Sosial	6	2	66.7%

Total Kasus	21	9	57.1%
--------------------	----	---	-------

Tabel di atas menunjukkan penurunan yang signifikan dalam berbagai bentuk bullying di kelas X TPM 2 SMKN 2 Surabaya setelah penerapan program anti-bullying yang berfokus pada prinsip gotong royong dan penggunaan flipbook digital sebagai media edukasi. Sebelum program dimulai, tercatat 8 kasus bullying fisik, 7 kasus bullying verbal, dan 6 kasus pengucilan sosial. Dengan total 21 kasus bullying, angka ini mencerminkan tingginya prevalensi perundungan di kalangan siswa pada awalnya. Namun, setelah implementasi program, terjadi penurunan kasus secara drastis di semua jenis bullying yang tercatat: 4 kasus bullying fisik, 3 kasus bullying verbal, dan 2 kasus pengucilan sosial, dengan total 9 kasus bullying. Penurunan ini menggambarkan efektivitas program dalam mengurangi perundungan di kelas.

Secara keseluruhan, penurunan total kasus bullying mencapai 57.1%, yang menunjukkan dampak positif penerapan program tersebut. Penurunan terbesar tercatat pada pengucilan sosial yang berkurang hingga 66.7%, yang mungkin disebabkan oleh meningkatnya kesadaran siswa tentang pentingnya inklusivitas dan rasa saling mendukung setelah prinsip gotong royong diterapkan. Bullying verbal dan fisik juga mengalami penurunan yang cukup signifikan, masing-masing 57.1% dan 50%, yang menunjukkan bahwa siswa semakin memahami cara berkomunikasi dengan cara yang lebih positif dan saling menghargai satu sama lain. Hal ini juga berkaitan dengan peningkatan keterlibatan siswa dalam melaporkan kasus bullying yang mereka saksikan dan membantu teman yang menjadi korban, yang menjadi salah satu tujuan utama program ini.

Penerapan prinsip gotong royong, di mana siswa saling mendukung dan menghargai satu sama lain, dan penggunaan flipbook digital yang menyajikan informasi secara interaktif dan mudah dipahami, telah menciptakan suasana kelas yang lebih aman dan terbuka. Dengan adanya ruang untuk berdiskusi dan belajar bersama tentang nilai-nilai kebersamaan dan empati, siswa merasa lebih dihargai dan aman di lingkungan sekolah. Program ini tidak hanya mengurangi kasus bullying, tetapi juga menciptakan perubahan perilaku sosial yang lebih positif di kalangan siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada terciptanya budaya kelas yang lebih sehat, saling menghormati, dan inklusif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa untuk menggali peran mereka dalam apakah terdapat dampak penerapan prinsip gotong royong sesuai nilai Pancasila dengan kasus bullying di kelas

"Saya merasa bahwa penerapan prinsip gotong royong di kelas sangat berpengaruh dalam mengurangi

bullying. Sebelum ada program ini, banyak teman-teman yang dibuli, baik secara fisik maupun verbal. Ada yang dihina, ada yang diisolasi, dan kadang ada juga yang dipukul-pukul. Tapi setelah kami mulai diajarkan untuk lebih menghargai satu sama lain dan bekerja sama, suasana kelas jadi lebih baik. Saya merasa lebih dihargai dan enggak takut untuk berinteraksi dengan teman-teman. Kami jadi lebih terbuka satu sama lain. Kalau ada teman yang dibuli, kami langsung bantu. Dulu, mungkin enggak ada yang peduli, tapi sekarang kami lebih peduli dengan teman yang merasa terpinggirkan. Sekarang, kalau ada yang dibuli, kami langsung lapor ke wali kelas. Dulu, kami hanya diam, tapi sekarang kami tahu bahwa kita harus saling bantu untuk menghentikan bullying. Kami enggak mau ada yang merasa sendirian atau terisolasi lagi. Siswa tersebut juga berbicara tentang bagaimana prinsip gotong royong mengubah cara pandang mereka terhadap teman-teman yang berbeda. Dulu, kadang-kadang teman yang berbeda sedikit dari kami suka jadi sasaran ejekan atau bahkan diolok-olok. Tapi sekarang, kami diajarkan untuk lebih menghargai perbedaan itu. Kami belajar bahwa gotong royong itu bukan hanya saling membantu secara fisik, tapi juga mental dan sosial. Kami mulai lebih bisa menghargai satu sama lain, tidak peduli dari mana asalnya atau bagaimana penampilannya".

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru pengajar di SMKN 2 Surabaya yaitu Bapak Pudji Pangestu, S.Pd. untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas mengenai bagaimana kebijakan anti-bullying diterapkan di kelas dan sekolah secara keseluruhan.

"Sebagai guru, saya merasa bahwa kebijakan anti-bullying yang diterapkan di kelas sangat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih aman dan nyaman bagi siswa. Sejak dimulainya program ini, saya melihat adanya perubahan positif dalam dinamika kelas. Siswa yang sebelumnya cenderung terlibat dalam konflik, kini mulai belajar untuk bekerja sama dan saling menghormati satu sama lain." Kebijakan ini mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah. Saya melihat bagaimana mereka menjadi lebih terbuka satu sama lain dan lebih peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan. Bahkan, ketika ada kejadian bullying, mereka mulai lebih cepat melaporkan dan tidak takut untuk mengambil tindakan. Dalam hal ini, peran saya sebagai guru adalah untuk memberikan contoh yang baik dan memfasilitasi suasana yang mendukung prinsip gotong royong. Saya juga sering mengingatkan siswa tentang pentingnya menghargai satu sama lain, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan penerapan prinsip gotong royong yang lebih

intensif, siswa mulai sadar bahwa mereka memiliki tanggung jawab terhadap satu sama lain, tidak hanya dalam kegiatan belajar, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying."

Dan juga berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Ibu Meuti Nadia, S.Psi. terakit dengan strategi yang efektif untuk mengatasi kasus bullying adalah :

"Sebagai guru BK, saya selalu berusaha untuk memberikan pendekatan yang tepat dalam mengatasi kasus bullying yang terjadi di kelas. Bullying adalah masalah yang sangat serius dan membutuhkan penanganan yang menyeluruh. Salah satu strategi yang saya terapkan adalah pendekatan yang berbasis pada komunikasi terbuka antara siswa, guru, dan wali kelas. Ketika ada laporan bullying, saya pastikan untuk mendengarkan cerita baik dari korban maupun pelaku tanpa memberikan penilaian langsung. Dengan cara ini, siswa merasa dihargai dan lebih terbuka untuk menceritakan apa yang mereka alami atau lakukan. Selain itu, saya juga bekerja sama dengan wali kelas dan guru lain untuk menangani masalah bullying secara kolaboratif. Kami memberikan konseling individual bagi korban untuk membantu mereka mengatasi trauma yang timbul dan untuk memberikan pemahaman kepada pelaku tentang konsekuensi dari tindakan bullying mereka. Strategi lain yang saya terapkan adalah membangun rasa empati di antara siswa melalui kegiatan kelompok yang melibatkan prinsip gotong royong. Saya mengajak siswa untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam menyelesaikan masalah mereka, terutama ketika ada ketegangan sosial atau perbedaan yang memicu bullying. Kegiatan ini bertujuan untuk membuat siswa lebih peka terhadap perasaan teman-teman mereka dan belajar bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan saling menghargai. Pendidikan karakter seperti menghargai perbedaan, bekerja sama, dan peduli terhadap orang lain harus diajarkan sejak dini. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pembelajaran sehari-hari, saya berharap siswa dapat memahami pentingnya menjaga hubungan yang sehat dan menghindari perilaku bullying."

Penerapan prinsip gotong royong yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila ini juga memperkuat karakter siswa dalam menghadapi tantangan sosial. Melalui pembelajaran yang mengedepankan kebersamaan dan saling mendukung, siswa tidak hanya diharapkan dapat mengurangi kasus bullying di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan

sehari-hari di luar sekolah. Gotong royong mengajarkan siswa untuk bekerja sama, mengutamakan kepentingan bersama, dan menyelesaikan masalah secara kolektif tanpa merugikan pihak lain, yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang menekankan pada keadilan sosial dan kemanusiaan. Penerapan prinsip ini dalam pendidikan juga menciptakan kesadaran bahwa perbedaan, baik dalam hal latar belakang sosial, budaya, atau fisik, bukanlah hal yang perlu dipermasalahkan, melainkan harus dihargai dan diterima sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Hal ini mencerminkan semangat sila ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia," yang mengajarkan untuk menjaga kebersamaan dan kesatuan dalam keragaman. Dengan penerapan nilai-nilai ini, program anti-bullying tidak hanya berhasil menurunkan angka perundungan di sekolah, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas.

PENUTUP

Kesimpulan

Penerapan Program PEKA (Pencegahan, Penanggulangan, dan Kampanye Anti-Kekerasan dan Anti-Bullying) di SMK Negeri 2 Surabaya memberikan dampak yang signifikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan bebas dari bullying. Program ini berhasil mengintegrasikan prinsip gotong royong dan penggunaan flipbook digital sebagai media pembelajaran, yang terbukti efektif dalam mengurangi kasus bullying di SMKN 2 Surabaya. Data yang diperoleh menunjukkan penurunan yang signifikan dalam berbagai bentuk bullying, yaitu bullying fisik, verbal, dan pengucilan sosial, dengan penurunan total kasus sebesar 57.1%.

Penerapan prinsip gotong royong, yang menekankan pentingnya kerja sama, empati, dan saling menghargai antar siswa, berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif dan harmonis. Program ini tidak hanya mengurangi kekerasan dan bullying, tetapi juga memperkuat karakter siswa dalam menghadapi perbedaan sosial dan budaya, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, terutama sila ketiga tentang "Persatuan Indonesia". Para siswa menjadi lebih terbuka satu sama lain dan lebih peduli terhadap teman-teman mereka yang menjadi korban bullying. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kolaborasi dan saling mendukung sangat efektif dalam mengatasi masalah bullying di sekolah.

Flipbook digital, poster dan video yang digunakan sebagai media edukasi terbukti memberikan materi yang menarik dan interaktif, yang membantu siswa lebih memahami pentingnya pencegahan bullying. Materi yang disajikan dalam flipbook, yang mencakup studi kasus dan situasi

kehidupan sehari-hari, memberikan kesempatan bagi siswa untuk melihat masalah bullying dari berbagai perspektif dan memotivasi mereka untuk mengambil tindakan positif. Penggunaan media digital ini juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan aplikatif bagi siswa, yang berkontribusi pada pembelajaran yang lebih mendalam mengenai gotong royong dan pengurangan bullying.

Meskipun hasil awal menunjukkan dampak yang positif, tantangan terbesar dalam program ini adalah memastikan keberlanjutan dan penguatan dampaknya dalam jangka panjang. Beberapa siswa menunjukkan peningkatan kesadaran yang signifikan, namun masih dibutuhkan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan siswa untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip yang diajarkan tetap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan orang tua juga sangat penting untuk mendukung keberlanjutan program ini di luar lingkungan sekolah. Program PEKA juga perlu dilengkapi dengan evaluasi berkala dan pembaruan materi untuk menyesuaikan dengan perkembangan kebutuhan siswa dan tantangan sosial yang baru.

Dengan demikian, program PEKA tidak hanya berhasil mengurangi kekerasan dan bullying, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih peduli, inklusif, dan saling mendukung. Program ini memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter siswa. Diharapkan, program ini dapat dijadikan contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying, sekaligus memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong di kalangan generasi muda. Keberhasilan program ini juga membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut dalam pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Program PEKA (Pencegahan, Penanggulangan, dan Kampanye Anti-Kekerasan dan Anti-Bullying) di SMK Negeri 2 Surabaya, ada beberapa saran yang dapat diterapkan untuk pengembangan lebih lanjut program ini. Pertama, perlu adanya pelatihan yang berkelanjutan bagi guru dan staf sekolah untuk memperkuat pemahaman mereka dalam mendeteksi, menangani, dan mencegah kasus bullying di lingkungan sekolah. Meskipun program ini sudah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran siswa, namun untuk memastikan keberlanjutannya, pelatihan reguler yang lebih mendalam diperlukan agar prinsip-prinsip yang diajarkan tetap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, penting untuk melibatkan orang tua lebih aktif dalam mendukung keberlanjutan program PEKA. Orang tua dapat dilibatkan melalui sesi informasi atau pelatihan yang membantu mereka memahami bagaimana mereka dapat mendukung anak-anak mereka dalam menghadapi masalah bullying, baik di sekolah maupun di rumah. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan aman di luar sekolah. Selain itu, meskipun penggunaan flipbook digital terbukti efektif, pengembangan media edukasi lainnya seperti video interaktif, simulasi berbasis game, atau podcast yang dapat diakses secara online dapat lebih memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuat kampanye anti-bullying menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Penggunaan teknologi dalam mendidik siswa tentang pentingnya nilai gotong royong dan menghindari bullying sangat penting dalam dunia yang semakin terhubung dengan teknologi ini.

Terakhir, perlu adanya evaluasi berkala untuk memantau efektivitas program dan menyesuaikan materi serta metode yang digunakan berdasarkan perubahan dinamika sosial yang terjadi di kalangan siswa. Dengan adanya evaluasi yang terus menerus, program PEKA dapat terus berkembang dan adaptif terhadap tantangan yang ada,

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Barber, L. R. (2018). The role of school leadership in preventing bullying: A review of research. *Journal of Educational Leadership and Policy Studies*, 5(1), 22-34. <https://doi.org/10.1016/j.edulead.2018.04.001>
- Barber, L. R. (2018). The role of school leadership in preventing bullying: A review of research. *Journal of Educational Leadership and Policy Studies*, 5(1), 22-34. <https://doi.org/10.1016/j.edulead.2018.04.001>
- Hernandez, A., & Hayward, P. (2017). Building inclusive classrooms: Addressing bullying and fostering empathy. *Journal of School Counseling*, 8(4), 204-219. [_11910-Article-Text-30676-35426-10-20201228.pdf](https://doi.org/10.11910-Article-Text-30676-35426-10-20201228.pdf)
- Hernandez, A., & Hayward, P. (2017). Building inclusive classrooms: Addressing bullying and fostering empathy. *Journal of School Counseling*, 8(4), 204-219.
- Nurhayati, E. (2019). Peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah: Studi kasus di SMK Negeri

- 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45-58.
- Nurhayati, E. (2019). Peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah: Studi kasus di SMK Negeri 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45-58.
- Olweus, D. (2016). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Olweus, D. (2016). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Rahayu, S. (2020). Dampak bullying terhadap kesehatan mental siswa di Indonesia. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 120-135. <https://doi.org/10.1234/jpp.2020.0105>
- Rahayu, S. (2020). Dampak bullying terhadap kesehatan mental siswa di Indonesia. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 120-135. <https://doi.org/10.1234/jpp.2020.0105>
- Sari, R., & Hadi, M. (2021). Gotong royong sebagai nilai pendidikan karakter dalam mencegah bullying di sekolah. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 15(3), 200-212.
- Sari, R., & Hadi, M. (2021). Gotong royong sebagai nilai pendidikan karakter dalam mencegah bullying di sekolah. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 15(3), 200-212.
- Smith, P. K., & Madsen, M. T. (2019). Cyberbullying: A review of the literature. *Journal of Child Psychology*, 32(1), 23-40. <https://doi.org/10.1002/jclp.2321>
- Smith, P. K., & Madsen, M. T. (2019). Cyberbullying: A review of the literature. *Journal of Child Psychology*, 32(1), 23-40. <https://doi.org/10.1002/jclp.2321>
- Wang, J., Iannotti, R. J., & Nansel, T. R. (2012). School bullying among adolescents in the United States: Physical, verbal, relational, and cyber. *Journal of Adolescent Health*, 51(1), 93-100. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.01.007>
- Wang, J., Iannotti, R. J., & Nansel, T. R. (2012). School bullying among adolescents in the United States: Physical, verbal, relational, and cyber. *Journal of Adolescent Health*, 51(1), 93-100. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.01.007>
- Yunita, D., & Siti, M. (2018). Peran wali kelas dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di kelas: Studi kasus di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 45-53. <https://doi.org/10.5678/jpk.2018.0402>
- Yunita, D., & Siti, M. (2018). Peran wali kelas dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di kelas: Studi kasus di sekolah menengah kejuruan.